



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER JENDERAL HOEGENG IMAN SANTOSO: KEPALA KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA 1968-1971

Mia Febiana

miafebiana2001@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Karakter, Jenderal Hoegeng, Nilai-Nilai Pendidikan

Keywords:

Character, General Hoegeng, Educational Values



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh Jenderal Hoegeng Iman Santoso sebagai Kapolri yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat khususnya generasi muda. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Jenderal Hoegeng sebagai Kapolri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter dari Jenderal Hoegeng Iman Santoso saat menjabat sebagai Kapolri pada tahun 1968-1971. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Langkah-langkah penelitiannya yaitu, (1) Heuristik, (2) Kritik sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh Jenderal Hoegeng pada masa kepemimpinannya sebagai Kapolri yaitu Jujur, Disiplin, dan Sederhana, dan berjiwa pemimpin. Berdasarkan nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut diharapkan menjadi contoh serta teladan bagi masyarakat dan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This research will examine the values of character education owned by General Hoegeng Iman Santoso as the Head of the Indonesian National Police which is expected to be an inspiration for the community, especially the younger generation. The formulation of the problem in this study is how are the character values possessed by General Hoegeng as the National Police Chief. This study aims to explain the character values of General Hoegeng Iman Santoso when he served as National Police Chief in 1968-1971. The research method used is the historical research method with a literature study approach. The research steps are (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, (4) historiography. The results of this study indicate that the characters possessed by General Hoegeng during his leadership as the National Police Chief were Honest, Disciplined, and Simple, and had the spirit of a leader. Based on the values of character education, it is expected to be an example and role model for society and the younger generation in everyday life.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai yang positif kepada seorang individu agar menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi seseorang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Karakter merupakan nilai yang ada dalam diri seseorang dan terwujud dalam perilaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat, watak, atau tabiat yang menunjukkan bahwa seorang individu berbeda dengan individu yang lain.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi kualitas hidupnya. Ketika seseorang memiliki nilai-nilai karakter yang baik, ia akan mampu berjuang dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Nilai karakter yang dimilikinya akan membuatnya mampu melawan nilai-nilai negatif yang berasal dari perkembangan zaman yang membuat manusia menjadi lebih egois, materialistik, dan individualis. Akan tetapi, ketika seseorang memegang teguh nilai-nilai karakter dengan baik akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju, adil, makmur, dan sejahtera (Inanna, 2018: 27).

Berkaitan dengan hal tersebut, penanaman nilai Pendidikan karakter perlu diprioritaskan mengingat Indonesia pada saat ini sangat membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan berkualitas. Tidak hanya berkualitas dari segi kognitif, fisik, kreativitas saja tetapi juga moral yang baik, empati yang tinggi, dan berbudi pekerti (Sahroni, 2017: 116). Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat dibutuhkan demi mewujudkan kemajuan bangsa karena pada kenyataannya keberhasilan seseorang semata-mata tidak bisa ditentukan dari ilmu pengetahuan dan kemampuannya saja tetapi juga dari nilai karakter yang dimiliki (Omeri, 2015: 464-465).

Pada saat ini, Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan suatu kebijakan dalam system Pendidikan nasional yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), dengan tujuannya adalah merubah cara berpikir, bertindak, dan bertingkah laku agar menjadi lebih baik. Nilai utama yang di implementasikan dari penguatan Pendidikan karakter adalah religius, gotong royong, integritas, mandiri, dan nasionalis (Kemendikbud, 2018: 7-9).

Namun sayangnya, pada masa sekarang masih banyak masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kekerasan dan tindakan tercela di lingkungan masyarakat, seperti pemerkosaan, perampokan, tindakan asusila, korupsi, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan rendahnya rasa hormat kepada orang tua, serta tindakan kriminalitas lainnya. Berikut contoh tindakan tercela yang terjadi dapat dilihat dari kasus perundungan pada Maret 2023 oleh Siswa Sekolah Dasar di Banyuwangi yang menyebabkan korban meninggal dunia dengan gantung diri. Korban (MR) mendapatkan perundungan karena tidak memiliki seorang ayah. Ayahnya meninggal setahun yang lalu. Menurut Retno Listyarti, seorang pemerhati anak dan Pendidikan ikut menanggapi kasus ini, ia mengatakan kurangnya perhatian pendidik dalam membangun empati kepada siswa atas musibah yang dialami orang lain (detik.com).

Contoh kedua, yaitu maraknya kasus pembegalan yang dilakukan oleh remaja, seperti yang terjadi di Kota Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 5 September 2021 yang menewaskan seorang pemuda berinisial SB, ia mengalami cedera dikepala setelah pelaku menendang motornya hingga terjatuh. Berdasarkan kronologinya, korban dan temannya diikuti oleh dua kendaraan bermotor saat dalam perjalanan pulang kerumah, waktu dini hari. Pelaku berhasil mengambil dompet dan ponsel milik korban dan kabur. Namun pada akhirnya polisi berhasil menangkap dua orang

pelaku dan dijatuhi hukuman maksimal 20 tahun penjara. Selain itu, kasus pembegalan juga terjadi di Kabupaten Bekasi, pada tanggal 15 Oktober 2021. Pelaku berjumlah tiga orang pemuda yang berinisial MR (16), DN (21), dan HPZ (13), yang berusaha membegal seorang pria berusia 43 tahun. Walaupun aksinya gagal, namun polisi berhasil menangkap MR di rumah kontraknya. Dari penangkapan tersebut polisi berhasil mengamankan 1 unit motor dan 2 senjata tajam (okezone.com).

Hal tersebut terjadi, tidak lain dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter sehingga diperlukan penguatan jati diri dengan menanamkan nilai karakter yang baik. Salah satu cara penguatan Pendidikan karakter adalah dengan pembelajaran sejarah, karena sejarah banyak mengisahkan cerita-cerita masa lampau dengan tokoh yang terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Dari tokoh-tokoh tersebut banyak yang bisa dijadikan contoh dan teladan dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter salah satunya yaitu sosok Jenderal Hoegeng Iman Santoso.

Jenderal Hoegeng Iman Santoso merupakan seorang polisi yang pernah menjabat sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia pada tahun 1968-1971. Jenderal Hoegeng adalah sosok pemimpin yang memiliki sikap teladan yang baik yaitu, jujur, disiplin, dan sederhana, dan berjiwa pemimpin (Bonaventura, 2012: 3). Presiden ke-4 Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa hanya ada tiga polisi jujur di Indonesia ini, yaitu patung polisi, polisi tidur, dan Jenderal Hoegeng. Sikap tersebut tercermin pada saat ia menjabat sebagai Kapolri salah satunya adalah menjalin hubungan baik dengan pers/wartawan pada saat itu dengan tujuan untuk memberikan informasi yang transparan kepada publik yang berhubungan dengan tugas kepolisian tanpa ada yang ditutupi (Suhartono, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, ditengah rendahnya nilai-nilai Pendidikan karakter dalam masyarakat, sosok dari Jenderal Hoegeng bisa dijadikan teladan dan contoh untuk senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penulis tertarik membahas nilai-nilai karakter yang dimiliki Jenderal Hoegeng Iman Santoso yang diharapkan bisa menjadi inspirasi dan teladan bagi masyarakat dan generasi muda. Mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diiringi dengan prinsip hidup yang kuat dan sikap yang baik, karena bangsa yang maju harus di pimpin oleh pemimpin yang baik pula.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka, dimana dalam metode penelitian sejarah ini terdapat beberapa tahapan, yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sugiyono, 2008). Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian ini, ditahap ini penulis mencari dan mengumpulkan data/sumber sebanyak-banyaknya yang relevan dengan judul yang akan diteliti yaitu nilai-nilai Pendidikan karakter pada sosok Jenderal Hoegeng Iman Santoso. Sumber dan data ini dapat dikumpulkan dari buku, internet, dan jurnal. Langkah kedua yaitu Kritik sumber, dalam tahapan ini penulis melakukan penilaian pada sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan tujuan

untuk melihat kredibilitas serta reabilitas suatu sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Kritik sumber intern bertujuan untuk menilai keaslian dari suatu sumber yang dapat dilihat dari penilaian fisik, sedangkan kritik sumber intern bertujuan untuk menilai fakta-fakta dari suatu sumber tersebut apakah bisa di pertanggung jawabkan.

Langkah ketiga yaitu interpretasi dimana penulis mulai menganalisis dan membandingkan sumber yang telah dikritik. Keempat yaitu historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah dimana penulis mulai melakukan penulisan sejarah dari sumber yang telah dikumpulkan. diuji, dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoengeng Iman Santoso lahir pada tanggal 14 Oktober 1921 di Pekalongan, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Soekario Hatmodjo yang merupakan jaksa pada masa pemerintahan Belanda, sedangkan Ibunya bernama Oemi Kalsoem. Hoengeng merupakan anak pertama dari tiga saudara, ia memiliki dua orang adik perempuan bernama Titi Soedjati dan Soedjatmi. Hoengeng adalah anak dari keluarga yang sederhana walaupun keluarganya termasuk golongan priyayi karena menjadi pegawai pada zaman Belanda, tetapi Hoengeng selalu diajarkan oleh sang Ayah untuk selalu senantiasa bersikap tidak sombong dan selalu jujur. Berada dalam lingkungan keluarga penegak hukum, membuat Hoengeng memiliki cita-cita sebagai seorang polisi sejak kecil (Bonaventura, 2012: 26)

Jenderal Hoengeng adalah salah satu putra bangsa yang dikenal memiliki prinsip hidup kuat yang melekat pada dirinya. Jenderal Hoengeng adalah pejabat tinggi yang tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kesenangan pribadi. Jenderal Hoengeng menjabat sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia pada tahun 1968-1971, ia menjabat hanya 3 tahun akan tetapi kejujuran, kedisiplinan, serta kesederhanaan yang dimilikinya mengantarkan sebagai sosok yang di hormati bahkan di teladani dalam Lembaga kepolisian Indonesia.

Berikut nilai-nilai Pendidikan karakter pada sosok Jenderal Hoengeng yang patut dicontoh dan diteladani oleh masyarakat khususnya pada kalangan generasi muda:

1) Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan salah satu contoh dari nilai karakter yang positif. Jujur berarti menyatakan hal yang sebenar-benarnya tanpa mengubah fakta atau realitas yang terjadi di lapangan. Sikap jujur ini dimiliki oleh Jenderal Hoengeng, hal tersebut dapat dibuktikan saat beliau menjabat sebagai Menteri iuran negara, ia ditunjuk karena diyakini memiliki sikap kejujuran yang tinggi. Pada saat menjalankan tugasnya sebagai Menteri, Jenderal Hoengeng tidak pernah mencari kesempatan untuk memperkaya dirinya dengan melakukan tindakan korupsi. Hoengeng dengan jujur menjalankan tugasnya sebagai Menteri dengan mencegah terjadinya peristiwa yang dapat merugikan negara seperti penggelapan dana atau penyeludupan barang. Hal tersebut ia lakukan karena sadar Indonesia pada masa

itu sedang berada dalam ketidakstabilan politik dan ekonomi karena baru saja merdeka (Hidayanti, 2021: 32).

Selain itu, sikap jujur yang dimiliki oleh Jenderal Hoegeng juga tercermin saat ia menjabat sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) pada tahun 1968-1971, demi mewujudkan citra yang baik pada Lembaga Kepolisian, Hoegeng membuat suatu kebijakan yaitu Buku Harian Terbuka Polri. Pada kebijakan tersebut, Hoegeng berusaha menjalin hubungan yang baik dengan pers dengan memberikan informasi/berita yang transparan kepada publik tanpa ada yang ditutupi terkait dengan agenda kepolisian (Yusra & Ramadhan, 1993: 307).

Kejujuran yang dimiliki oleh Jenderal Hoegeng sangat patut dijadikan teladan oleh generasi muda. Pada masa sekarang banyak sekali hal-hal yang mendorong generasi muda untuk tidak jujur atau berbohong demi kepentingan pribadi yang bisa merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Dengan memegang prinsip kuat seperti yang dilakukan oleh Jenderal Hoegeng diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki moral dan akhlak yang baik.

2) Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap kesadaran diri dimana seseorang berusaha untuk mengendalikan dirinya dengan menaati atau mematuhi aturan. Disiplin adalah bagian dari nilai karakter yang harus ada pada setiap individu. Kedisiplinan yang ada pada Jenderal Hoegeng ia terapkan dalam setiap pekerjaannya salah satunya yaitu disiplin waktu.

Berada dipuncak kepemimpinannya sebagai Kapolri, tidak membuat Jenderal Hoegeng lupa daratan. Hoegeng sangat menyadari akan tanggung jawabnya sebagai seorang polisi. Tanggung jawab tersebut ia cerminkan dengan sikap disiplin. Setiap hari Hoegeng berangkat kerja paling awal sebelum pukul 07.00 ia sudah ada di kantor dan pulang paling lambat dari pegawai bawahannya yaitu setelah pukul 14.00. Hal tersebut ia lakukan untuk menunjukkan kesan bahwa kepolisian sadar akan tanggung jawab kepada masyarakat yaitu melayani, mengayomi, dan melindungi. Hoegeng percaya orang yang memiliki ketepatan waktu adalah orang yang dapat mengatur sesuatu dengan baik (Suhartono, 2013).

Selain itu, kedisiplinan Jenderal Hoegeng ia terapkan kedalam satu kebijakannya sebagai Kapolri, yaitu penggunaan helm bagi pengendara motor. Kebijakan ini Hoegeng lakukan dengan tujuan keselamatan. Walaupun pada saat itu kebijakan ini dikritik karena masyarakat belum terbiasa menggunakan helm, dan baru disetujui beberapa bulan kemudian. Kebijakan penggunaan helm ini membuat Jenderal Hoegeng berhasil dikenal banyak orang. (Suhartono, 2013: 117-118).

Kedisiplinan yang dimiliki oleh Jenderal Hoegeng sangat penting ditanamkan kepada setiap individu. Sikap disiplin adalah bentuk dari menghargai dan menghormati diri sendiri, orang lain, dan waktu. Perlunya kesadaran penuh bagi setiap orang untuk tidak membudayakan pelanggaran, karena disiplin ada salah

satu cara menaati aturan. Sehingga dapat menciptakan keberlangsungan hidup yang aman dan nyaman.

3) Kesederhanaan

Sederhana adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuannya atau cenderung tidak memilih untuk hidup berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Sederhana adalah sikap yang bijaksana yang dimiliki seseorang karena lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan. Kesederhanaan Jenderal Hoegeng tidak bisa dilepaskan dari karakter jujur yang dimilikinya, terlihat dari harta kekayaannya yang tidak seberapa.

Kesederhanaan Hoegeng terbukti dari penolakan fasilitas-fasilitas yang diberikan untuknya, seperti mobil, rumah, tanah, bahkan pengawalan khusus untuknya. Penolakan seperti pengawalan khusus dan penjagaan dirumahnya ia lakukan karena tidak ingin menimbulkan rasa segan bagi masyarakat untuk datang kerumahnya, bagi Hoegeng rumah seorang polisi adalah tempat mengadu masyarakat. Kesederhanaan yang dimiliki Hoegeng tidak hanya ia terapkan pada dirinya saja, akan tetapi juga kepada istri dan anak-anaknya. Hoegeng tidak memberikan peluang kepada istri dan anak-anaknya untuk melakukan KKN dengan memanfaatkan fasilitas dari jabatannya (Bonaventura, 2012:48).

Jabatan yang dimiliki Hoegeng tidak membuatnya terbuai dan aji mumpung, ia tidak menumpuk hartanya dengan kekuasaan yang dimiliki, namun sebaliknya ia menolak semua fasilitas untuk dirinya. Kesederhanaan yang Hoegeng miliki, membuatnya terhindar dari kecurangan serta tindakan tercela seperti korupsi. Dengan demikian, sifat sederhana sangat penting ditanamkan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa di negeri ini.

4) Berjiwa pemimpin

Jiwa pemimpin yang dimiliki oleh Jenderal Hoegeng telah ada bahkan jauh sebelum ia menjadi seorang pemimpin. Pada saat menjabat sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia, tugas pertama yang menjadi prioritasnya adalah mengembalikan fungsi pokok kepolisian dan menegakkan kembali citra polisi ditengah masyarakat Indonesia. Upaya tersebut Hoegeng lakukan agar Polri mendapat tempat dihati masyarakat dengan jalan bersikap terbuka dalam kehidupan bangsa dan negara.

Hoegeng berpendapat bahwa pada dasarnya seorang polisi adalah pelayan masyarakat untuk menegakkan ketertiban dan keamanan umum setiap saat, dimana pun ia berada. Apalagi pada saat mengenakan seragam polisi maka kewajiban resminya itu menjadi kongkrit ditengah masyarakat, dan masyarakat berhak menuntut ketertiban dan keamanan tersebut. Polisi adalah polisi, itulah makna kedudukan dan perannya di tengah masyarakat. Hakikat seorang polisi demikianlah yang membuat Jenderal Hoegeng mencintai tugas kepolisian dan

bangga sebagai polisi, tanpa membedakan kedudukan atau pangkat (Yusra dan Ramadhan, 1993:310)

Jiwa pemimpin tersebut Hoengeng buktikan dengan tidak pernah merasa malu turun kejalan mengambil alih tugas teknis seorang agen polisi yang kebetulan sedang tidak ada ditempat. Misalnya ketika di persimpangan jalan sedang terjadi kemacetan lalu lintas Hoengeng tidak segan untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang polisi dengan baju dinas Kapolri. Hoengeng ingin memberikan contoh teladan tentang motivasi dan rasa cintanya sebagai Polisi, sekaligus memberikan teguran dan peringatan secara tidak langsung kepada bawahan yang lalai dan malas.

Sikap Jenderal Hoengeng yang berjiwa pemimpin tersebut ia pelajari saat masih di Akademi dan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, bahwa kehadiran sejumlah polisi justru mendatangkan rasa aman pada masyarakat bukan rasa takut. Hoengeng memiliki persepsi tentang kehormatan, kewajiban dan tanggung jawab, maka keinginannya adalah memulai menegakkan citra ideal seorang polisi dari dirinya sendiri.

Berkaitan dengan penguatan Pendidikan karakter yang telah dijelaskan, materi-materi dalam pembelajaran sejarah bisa dijadikan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Sapriya (2012:209), pelajaran sejarah memiliki materi yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, keteladanan, cinta tanah air, dan kepahlawanan. Materi dalam pembelajaran sejarah memuat ajaran moral dan diharapkan dapat menanamkan kesadaran untuk bersatu dan sikap toleransi sesama manusia. Agar pembelajaran sejarah tepat sasaran, maka haruslah berpatokan pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran sejarah yaitu diantaranya adalah untuk membangkitkan semangat nasionalisme, memberikan motivasi dalam mewujudkan cita-cita bangsa, menyadarkan akan pentingnya sejarah sebagai bagian dari kehidupan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada peserta didik. Untuk mewujudkan bangsa yang maju generasi muda sebagai penerus bangsa harus memiliki karakter yang kuat sebagai prinsip hidup, dengan begitu nilai-nilai Pancasila juga dapat diterapkan (Rulianto & Febri, 2018: 133).

Materi pembelajaran sejarah yang cocok untuk diterapkan nilai-nilai karakter dari Jenderal Hoengeng adalah materi pelajaran Sejarah Indonesia tingkat SMA Sederajat Kelas XI. Materi pembelajaran tentang tokoh-tokoh nasional dan daerah dengan kompetensi dasarnya yaitu menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakan negara Republik Indonesia. Dari materi tersebut, siswa dapat diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh nasional dan daerah seperti sikap yang jujur, disiplin, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Jenderal Hoengeng Iman Santoso adalah sosok pemimpin yang patut diteladani nilai-nilai karakter oleh masyarakat Indonesia. Generasi muda harus memiliki sikap yang jujur, disiplin, sederhana sebagai penerus bangsa demi mewujudkan Indonesia sebagai negara yang maju. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang Jenderal Hoengeng miliki mendorongnya untuk selalu membuat perubahan untuk masyarakat. Hal tersebut terbukti dari kebijakan yang ia buat yaitu penggunaan helm bagi pengendara sepeda motor yang hingga sekarang masih dirasakan oleh masyarakat Indonesia.

Pada saat ini, sangat banyak pemimpin di Indonesia yang tidak melaksanakan dengan baik dan jujur. Banyak sekali pejabat tinggi yang memanfaatkan kekuasaan dengan melakukan tindakan korupsi, narkoba, penggelapan dana, bahkan tindakan kriminalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang maju, generasi muda sebagai penerus bangsa harus memiliki prinsip yang kuat seperti Jenderal Hoengeng. Tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi saja tetapi juga adab yang tinggi. Penguatan Pendidikan karakter melalui sejarah tokoh-tokoh hebat seperti Jenderal Hoengeng adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan. Jenderal Hoengeng mengajarkan bahwa, ketika kita ingin membuat perubahan yang besar, ubahlah diri kita sendiri terlebih dahulu menjadi lebih baik. Karakter yang dimiliki oleh Jenderal Hoengeng berhasil membuat Namanya harum serta tercatat dalam sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2021). *Contoh Kasus Pembegalan Pada Remaja*. <https://megapolitan.okezone.com/read/2021/10/18/338/2488002/begal-berusia-13-tahun-di-bekasi-sadis-saat-beraksi-nangis-saat-ditangkap> diakses pada tanggal 27 Mei 2023
- Bonaventura. (2012). *Jenderal Hoengeng Iman Santoso Kepala Kepolisian Republik Indonesia 1968-1971*, Tugas Akhir, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Daliman, A. (2012). *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kemendikbud. (2018). *Konsep Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Volume 1, Nomor 1, Januari 2018. Hlm. 27-33
- Hidayanti, Nur. (2021). Jenderal Hoengeng Iman Santoso: Kapolri Jujur, Disiplin dan Sederhana Sebagai Teladan Generasi Muda. *Jurnal Swadesi*, Volume 2. Nomor 1, Hlm 25-37
- Novia. (2023). *Kasus Pembullying di Sekolah*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6601900/siswa-sd-bunuh-diri-imbis-di-bully-pemerhati-anak-guru-sekolah-tak-peka> diakses pada tanggal 27 Mei 2023

- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Hlm. 464-468
- Rulianto, & Febri. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Volume 4, Nomor 2, Hlm. 127-134
- Sahroni, Dapip. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Volume 1, Nomor 1, Hlm. 115-124
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. (2013). *Hoegeng Polisi dan Menteri Teladan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Tim Litbang MPI. (2021). *Contoh Kasus Pembegalan*. <https://nasional.okezone.com/amp/2021/11/07/337/2497868/3-kasus-pembegalan-sadis-korbannya-sampai-meninggal> diakses pada tanggal 27 Mei 2023
- Yusra, Abrar. & Ramadhan. (1993). *Hoegeng Polisi Idaman dan Kenyataan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan